

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Inflasi

2.1.1.1. Definisi Inflasi

Menurut Sukirno (2011:165) bahwa, “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus - menerus”.

M. Natsir (2014:253) menjelaskan bahwa “Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Menurut Apriliany & Effendi (2019) mendefinisikan inflasi,

Inflasi yaitu proses kenaikan harga-harga secara umum dan selalu dikaitkan dengan mekanisme pasar yang mana banyak uang beredar. Harga terus naik karena inflasi yang menyebabkan peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan penurunan keuntungan.

Menurut Wulandari *et al* (2021) pengertian inflasi adalah

Pengertian Inflasi ialah berlangsungnya suatu peristiwa atau dan bukan karena rendah atau tinggi tingkatan dari harga. Dengan demikian kenaikan tingkatan dari harga yang tinggi bukanlah melulu disebut dengan inflasi. Terjadinya inflasi berlangsung bilamana proses dari peningkatan harga berlangsung dengan saling mempengaruhi satu sama lain dan terus menerus.

Boediono (2015:155) mendefinisikan inflasi bahwa “Kenaikan harga yang terjadi dari beberapa jenis barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika terjadi kenaikan harga-harga barang yang meluas dan mempengaruhi kenaikan harga barang lainnya juga.”

Novianti dan Perwati (2019) berpendapat mengenai inflasi yaitu

When inflation rises, prices become expensive and the public or company purchases of these goods become small and will result in the profits obtained by the company are few and investors are reluctant to invest in the company

Ketika inflasi meningkat, harga menjadi mahal dan masyarakat atau perusahaan melakukan pembelian barang-barang lebih sedikit dan itu mengakibatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi lebih sedikit dan pada akhirnya para investor enggan menanamkan modalnya pada perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu inflasi merupakan kenaikan harga barang bersifat umum dan terjadi secara terus menerus dan dalam jangka waktu tertentu. Men

2.1.1.2. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:261) menjelaskan bahwa jenis-jenis inflasi ada tiga, yaitu:

1. Inflasi merayap

Laju inflasi yang terjadi rendah dan berjalan lambat dengan persentase kurang dari 10% per tahun.

2. Inflasi menengah

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kondisi tersebut relatif memiliki periode waktu yang pendek dan mempunyai sifat akselerasi

3. Inflasi tinggi

Terjadinya kenaikan harga barang meningkat sampai dengan lima atau enam kali, yang menyebabkan nilai uang merosot tajam.

2.1.1.3. Penyebab Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2013:406) ada dua penyebab yang menjadi faktor utama terjadinya inflasi, yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (Demand Pull Inflation)

Timbul karena permintaan yang tidak seimbang dengan kondisi peningkatan tingkat produksi. Mengakibatkan kesesuaian dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak tetapi penawaran tetap maka akan menaikkan harga. Bila hal tersebut terjadi terus menerus, akan menyebabkan timbulnya inflasi yang berkepanjangan. Untuk mengatasinya dengan membuka produksi baru dan menambah tenaga kerja yang lebih.

2. Inflasi Dorongan Biaya (Cost Push Inflation)

Disebabkan oleh turunnya produksi karena kenaikan harga produksi (kenaikan biaya produksi ini karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku produksi, terdapat tuntutan kenaikan harga upah dari serikat buruh). Karena hal ini yang dapat dilakukan oleh produsen adalah menaikkan harga produk dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produk naik dikarenakan penurunan jumlah produksi.

2.1.1.4. Indikator Inflasi

Menurut Sukwiaty, dkk., (2009) Inflasi yakni proses suatu keadaan dan yang mana tidak tinggi rendahnya tingkat harga. Oleh karena itu, tidak bisa menganggap ketika inflasi tinggi disebabkan oleh tingkat harga tinggi. Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling pengaruh mempengaruhi.

Adapun rumusan yang digunakan untuk menghitung inflasi menurut M. Natsir (2014:266) adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : Inflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2.1.2. Volume Perdagangan

2.1.2.1. Definisi Volume Perdagangan

Volume perdagangan (*Trading Volume Activity*) merupakan banyaknya lembar saham yang telah diperdagangkan dalam satu hari perdagangan. Fluktuasi volume perdagangan di pasar modal memperlihatkan keaktifan perdagangan saham di bursa efek dan menggambarkan keputusan investasi yang diambil para investor. Volume perdagangan merupakan hal yang penting bagi para investor karena dapat menunjukkan tingkatan likuiditas dari suatu saham. Besarnya volume transaksi yang terjadi, maka semakin cepat dan semakin mudah saham dapat diperjualbelikan.

Menurut Irfani (2019) menjelaskan Volume Perdagangan bahwa, “Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu.”

Menurut Niwaradila *et al* (2021), “Volume perdagangan ialah total dari lembaran saham dalam pasar modal yang sudah dijual maupun dibeli sehingga bisa menampilkan respon pasar dan reaksi investor kepada data yang masuk ke dalam bursa tersebut”.

Menurut Husnan *et al* (1996) dalam Taunay (2019), “Volume perdagangan digunakan para investor individual mengukur informasi tertentu sehingga keputusan perdagangan dapat diambil diatas keputusan perdagangan yang normal”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka volume perdagangan merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu yang diperdagangkan di bursa efek. Suatu saham yang diperdagangkan dapat mengisyaratkan bahwa saham tersebut aktif diminati oleh para investor. Hal ini menunjukkan volume perdagangan dapat menjadi penilai dari suatu saham.

2.1.2.2. Indikator Volume Perdagangan

Volume perdagangan (*Trading Volume Activity*) adalah perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar, formulasi volume perdagangan menurut Malbani dan Ngumar (2019) adalah :

$$TVA = \frac{\sum \text{Saham yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{Saham yang beredar pada waktu } t}$$

2.1.3. Laba Per Lembar Saham

2.1.3.1. Definisi Laba Per Lembar Saham

Menurut Kasmir (2019:115) “Rasio Laba Per Lembar Saham adalah rasio yang digunakan manajemen untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memperoleh laba bagi para pemegang saham”.

Menurut Handini dan Astawintu (2020:74) “*Earning per share* atau pendapatan perlembar saham merupakan gambaran pemberian keuntungan yang didapatkan dari setiap lembar saham yang dimiliki kepada pemegang saham”.

Darmadji dan Fakhruddin(2006:195-196) menyatakan laba per saham bahwa :

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima saham.

Menurut Irfani (2019) menjelaskan bahwa “laba per lembar saham ditentukan melalui perbandingan laba bersih setelah pajak dan jumlah lembar saham biasa yang beredar di masyarakat.”

Menurut Nadya dan Ismawati (2020) “laba per saham adalah rasio yang memberi sinyal seberapa besar keuntungan yang telah diinvestasikan investor atas per lembar saham yang dimiliki”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham (EPS) adalah keuntungan yang didapatkan oleh para investor atas per lembar saham yang dimiliki.

2.1.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Per Lembar Saham

Menurut Brigham dan Houston (2009:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per lembar saham yaitu sebagai berikut:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan Laba Per Lembar Saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Dengan demikian bagi perusahaan Laba Per Lembar Saham akan meningkat jika persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari persentase kenaikan jumlah saham biasa yang beredar dan sebaliknya.

2.1.3.3. Indikator Laba Per Lembar Saham

Earning per share atau laba per saham menunjukkan jumlah laba bersih yang bersedia dibagikan perusahaan kepada seluruh pemegang saham perusahaan atau jumlah yang dihasilkan dari setiap saham.

Menurut Wulandari *et al* (2021) “*Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara jumlah pendapatan bersih atau *earning after tax* (EAT) dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.”

Laba per lembar saham/EPS adalah tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Maka menurut Kasmir (2019) Laba Per Lembar Saham dapat dihitung dengan rumus :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.4. Tingkat Pengembalian Saham

2.1.4.1. Definisi Return Saham

Menurut Tandelilin (2017:112) “Bahwa salah satu faktor yang mendorong investor dalam berinvestasi adalah pengembalian (*return*) saham, dan return merupakan balasan akan keberanian investor dalam menanggung resiko atas penanaman modal yang dilakukannya.”

Sedangkan menurut Hartono (2013:235) menjelaskan tingkat pengembalian saham ialah

Return saham adalah hasil yang diperoleh dari hasil investasi, pada umumnya melakukan investasi adalah untuk mendapatkan return (tingkat pengembalian) sebagai imbalan atas dana yang telah ditanamkan serta kesediaannya menanggung resiko yang ada dalam investasi tersebut.

Menurut Andyani dan Mustanda (2018) “Tingkat pengembalian saham yakni hasil laba atau kerugian yang diperoleh dari suatu investasi saham”.

Berdasarkan dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian saham adalah sebuah tingkat keuntungan atau kerugian yang dinikmati oleh investor pada investasi yang dilakukannya pada suatu periode waktu tertentu. Yang dimana apabila harga saham pada akhir periode melebihi harga saham ketika awal periode, maka investor dinyatakan memperoleh capital gain dan investor dikatakan memperoleh capital loss jika terjadi sebaliknya.

2.1.4.2. Jenis-Jenis Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Hartono (2013: 235), tingkat pengembalian saham dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Realized return (pengembalian realisasi)

merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. Pengembalian realisasi penting karena berfungsi menjadi salah satu pengukur kinerja dari perusahaan.

2. Expected return (pengembalian ekspektasi)

Pengembalian ekspektasi adalah pengembalian yang belum terjadi masa sekarang dari investasi yang dilakukan dan diharapkan pengembalian oleh investor pada masa mendatang pengembalian realisasi yang sifatnya sudah terjadi berbeda dengan return ekspektasi sifatnya belum terjadi. pengembalian realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dan juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi dan risiko di masa mendatang. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian antara pengembalian yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar pengembalian yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa pengembalian ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko.

2.1.4.3. Komponen Return Saham

Menurut Tandelilin (2017:114) sumber-sumber tingkat pengembalian saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

1. *Yield*

Yield merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi.

2. *Capital gain (loss)*

Capital gain (loss) merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (saham maupun surat utang jangka panjang) pada suatu periode yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

2.1.4.4. Indikator Return Saham

Menurut Tandelilin, (2017:51) “Tingkat pengembalian saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya.” Yang dimana investasi yang dilakukan oleh investor pada suatu periode yang hasil investasi yang di dapatkan nya bisa berupa *Capital gain* atau *capital loss*. Maka menurut Hartono (2013:236) untuk mengetahui Tingkat Pengembalian Saham adalah:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

- P_{it} = Harga saham i tahun periode waktu t
- P_{it-1} = Harga saham i tahun periode waktu t-1

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Komariah, Moh Haizam & Mohd Saudi (2019) <i>The Influence of Fundamental and Technical Analysis on Stock Returns in</i>	<i>Inflation, Profitability (ROA), Trading Volume Activity (TVA),</i> terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham • Profitabilitas berpengaruh positif 	Inflasi, Volume Perdagangan dan Return Saham	<i>Profitability</i> Unit Penelitian Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Retail Industries: A Study on Indonesia Stock Exchange 2013-2017</i></p> <p>ISSN : 2201-2323</p>	<p><i>Stock Returns</i> Regresi Linear berganda</p>	<p>signifikan terhadap return saham</p> <ul style="list-style-type: none"> • volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham 		
2	<p>Bayu Wulandari, William Wijaya, Veronika Winata, Kathy & Lise Stephani. (2021) Pengaruh DER, CR, DPR, EPS, Inflasi, dan Pertumbuhan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan di BEI</p> <p>ISSN : 2597-5234</p>	<p>DER, CR, DPR, EPS, Inflasi, dan Pertumbuhan Arus Kas Operasi terhadap Return Saham Analisis regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan pada return saham • Secara parsial <i>Current Ratio, Dividend Payout Ratio, Earning per Share</i>, Inflasi dan Pertumbuhan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan pada Return Saham. • secara simultan <i>Debt Equity Ratio, Current Ratio, Earning per Share, Dividend Payout Ratio</i>, Inflasi dan Pertumbuhan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh 	<p>Inflasi, EPS dan Return Saham</p>	<p>DER, CR, DPR dan Pertumbuhan Arus Kas Operasi Unit Penelitian Periode penelitian</p>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			pada Return Saham.		
3.	<p>Bila Niawaradila, Gendro Wiyono dan Alfiatul Maulida (2021) Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019</p> <p>ISSN : 2620-3391</p>	<p>Frekuensi Perdagangan Volume Perdagangan dan Kapitalisasi Pasar terhadap Return Saham analisis regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi Perdagangan berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham • Volume Perdagangan dan Kapitalisasi Pasar berpengaruh positif signifikan. 	<p>Volume Perdagangan, Return Saham</p>	<p>Frekuensi Perdagangan dan Kapitalisasi Pasar Unit Penelitian Periode Penelitian</p>
4	<p>Qoyyim Iqlima Malbani dan Sutjipto Ngumar (2019) Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Volume Perdagangan dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>DER, CR, TVA dan EPS terhadap Return Saham Analisis linear berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • secara parsial struktur modal (DER), Volume Perdagangan (TVA) dan Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham • secara parsial <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap return saham 	<p>TVA, EPS dan Return Saham</p>	<p>DER, CR Unit Penelitian Periode Penelitian</p>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	ISSN: 2460-0585		<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan DER, CR, TVA dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. 		
5	Kadek Windi Andayani & I Ketut Mustanda (2018) Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap Return Saham ISSN : 2302-8912	CR, DER, ROE, TATO, EPS, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Return Saham Analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CR, DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham • ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham • TATO, EPS, suku bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham • inflasi, kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham 	EPS, Inflasi dan Return Saham	CR, DER, ROE, TATO, Suku Bunga dan Kurs Unit Penelitian Periode Penelitian
6	Ulfi Jefri, Rika Kartika dan Lilis Istiqomah (2021)	<i>Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Inflation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • secara parsial <i>Earning Per Share</i> berpengaruh 	<i>Earning Per Share, Inflasi dan Return Saham</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> Unit Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, dan Inflation Rate Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate ISSN: 2723-6501	terhadap Return Saham Metode Kuantitatif	terhadap Return Saham <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Inflation Rate</i> tidak mempengaruhi Return Saham • secara simultan <i>Earnings Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Inflation Rate</i> mempengaruhi return saham 		Periode Penelitian
7	Mohammad Irfani (2019) Pengaruh Indeks Saham Syariah, Volume Perdagangan Dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Pada Bursa Efek Indonesia) ISSN : 2655-6952	Indeks saham Syariah, Volume Perdagangan dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Return Saham Metode Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • secara parsial Indeks saham syariah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham • volume perdagangan memiliki pengaruh negatif non signifikan terhadap return saham • <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. 	Volume Perdagangan dan <i>Earning Per Share</i> dan Return Saham	Indeks saham Syariah Unit Penelitian Periode Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<ul style="list-style-type: none"> • secara simultan Indeks saham Syariah, Volume Perdagangan dan Earning Per Share secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. 		
8	Arif Nur Rachman dan Andhi Wijayanto (2021) <i>Do Fundamental and Behavioral Factors Affect Insurance Company's Stock Returns?</i> ISSN : 2502-1451	ROE, EPS, Interest Rate, Exchange Rate, TVA dan CCI terhadap Return Saham regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>financial performance (ROE & EPS)</i> dan <i>macroeconomic (Interest Rate & Exchange Rate)</i> tidak berpengaruh terhadap return saham • TVA berpengaruh positif signifikan • CCI berpengaruh negatif dan tidak signifikan 	EPS, TVA dan Return Saham	ROE, Interest Rate, dan Exchange Rate Unit penelitian Periode Penelitian
9	Elfiswandi, Sigit Sanjaya, Nila Pratiwi, Yosi Yulia & Muhammad Fikri Ramadhan (2021)	Inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, konsumsi energi, <i>debt to equity ratio, return</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, konsumsi energi, <i>debt to equity ratio, return on equity</i> dan 	Inflasi, <i>Earning Per Share</i> dan Return Saham	Tingkat suku bunga, nilai tukar, konsumsi energi, <i>debt to equity ratio, return on equity</i>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Macroeconomic Factors Energy Consumption and Firms Performance on Stock Return Of Mining and Energy Sector : Evidence from Indonesia</i></p> <p>ISSN : 2146-4553</p>	<p><i>on equity, earning per share dan current ratio</i> terhadap return saham Analisis regresi data panel</p>	<p><i>earning per share</i> berpengaruh signifikan terhadap return saham</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. 		<p>dan <i>current ratio</i></p> <p>Unit Penelitian Metode Penelitian Periode Penelitian</p>
10	<p>James Ayuba Akwe dan Salisu Balago Garba (2019)</p> <p><i>Effect of Internal and External Factors on Stock Returns of Large Size Firm in Nigeria</i></p> <p>ISSN : 2518-4113</p>	<p>Inflasi, <i>money supply</i>, tingkat suku bunga, kualitas manajemen, MBV per saham, ukuran perusahaan, usia perusahaan, rasio P/E terhadap return saham Regresi panel data</p>	<ul style="list-style-type: none"> • variabel inflasi, <i>money supply</i>, tingkat suku bunga, terhadap return saham menunjukkan pengaruh negatif signifikan • variabel kualitas manajemen, MBV per saham terhadap return saham berpengaruh negatif tidak signifikan • variabel ukuran perusahaan dan usia perusahaan terhadap return saham menunjukkan pengaruh 	<p>Inflasi dan Return Saham</p>	<p><i>Money supply</i>, tingkat suku bunga, kualitas manajemen, MBV per saham, ukuran perusahaan, usia perusahaan</p> <p>Unit penelitian Metode penelitian Periode penelitian</p>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel, metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			positif signifikan • variabel rasio P/E terhadap return saham berpengaruh positif tidak signifikan		
11	Shakeel Muhammad dan Gohar Ali (2018) <i>Relationship Between Fundamental Analysis and Stock Returns Based on the Panel Data Analysis; Evidence from Karachi Stock Exchange (KSE)</i> ISSN : 2222-2487	<i>Return On Asset, Price Earning Ratio, Current Ratio, Laverage dan Earning Per Share</i> terhadap return saham Analisis data panel	• <i>Return On Asset dan Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap return saham • <i>Current Ratio, Laverage dan Earning Per Share</i> menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap return saham.	<i>Earning Per Share dan Return Saham</i>	<i>Return On Asset, Price Earning Ratio, Current Ratio, Laverage Unit</i> Penelitian Metode Penelitian Periode Penelitian

2.2. Kerangka Pemikiran

Tingkat pengembalian saham adalah keuntungan atau kerugian yang biasa diterima oleh investor. Keuntungan yang didapat oleh investor didapatkan melalui *capital gain* dengan melakukan penjualan efek yang lebih besar dari pada saat pembelian, sedangkan kerugian terjadi karena *capital loss* karena kerugian modal jika penjualan efek lebih rendah daripada pembelian.

Untuk mendapatkan tingkat pengembalian tersebut dengan maksimal, investor perlu memperhatikan kinerja perusahaan dan ekspektasi dari pergerakan

saham kedepannya. Oleh karena itu sangat penting bagi investor untuk melakukan analisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pergerakan saham. Faktor yang mempengaruhi ada faktor internal dan eksternal. Faktor Eksternal dapat dilihat dari faktor makro ekonomi seperti kurs, tingkat suku bunga ataupun inflasi.

Inflasi menjadi salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi tingkat pengembalian saham. Inflasi adalah kenaikan harga yang meluas dengan skala yang besar dan terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah dampaknya tidak baik untuk perusahaan karena inflasi dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan. Semakin tinggi inflasi maka akan semakin rendah tingkat pengembalian saham yang dihasilkan dikarenakan harga barang yang tinggi menyebabkan perusahaan menaikkan biaya produksi dan berpengaruh pada penjualannya yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun. Sehingga perusahaan juga akan mengalami penurunan harga saham yang berpengaruh pada tingkat pengembalian saham.

Selain inflasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian saham ada juga Volume perdagangan. Volume perdagangan adalah informasi suatu saham yang mana menggambarkan bagaimana likuidasi saham tersebut sehingga dapat menunjukkan apakah saham tersebut akan memberikan tingkat pengembalian saham yang tinggi atau tidak. Saat volume perdagangan yang tinggi menandakan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan yang berarti saham tersebut digemari oleh investor. Tingginya volume perdagangan akan memberikan dampak pada

kenaikan harga saham sehingga tingkat pengembalian saham akan ikut mengalami kenaikan.

Lalu ada laba per lembar saham merupakan rasio pembandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Para investor dalam mengamati dan menganalisis peluang suatu perusahaan pada waktu yang akan datang banyak yang menggunakan rasio laba per saham, karena laba per saham menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. yang dimana apabila nilai rasio laba per saham nya tinggi maka minat investor untuk membeli saham perusahaan juga tinggi karena pada nilai laba per saham dalam keadaan tinggi artinya perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi serta dapat memberikan pengembalian saham yang tinggi.

Laba per lembar saham tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan akan memberikan kesempatan yang tinggi juga dalam pengembalian pendapatan saham atau tingkat pengembalian saham bagi investor dan menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga permintaan saham perusahaan meningkat dan harga saham meningkat juga. Dengan demikian laba per kenaikan harga saham juga akan memberikan kenaikan pada tingkat pengembalian saham.

2.2.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Inflasi akan mempengaruhi tingkat pengembalian saham, Inflasi menurut Komariah *et al* (2019) :

Inflation is an event that shows an increase in the price level in general and takes place continuously. Continuous price increases will result in higher production costs incurred by the company and reduced purchasing power. In addition to people's purchasing power, high inflation will reduce the investment power of the community. This of course will affect the demand for shares and will affect the decline in stock prices.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Harga yang terus naik karena inflasi akan menyebabkan peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan menurunkan daya beli. Yang mana juga inflasi yang tinggi akan menurunkan daya investasi masyarakat. Sehingga permintaan saham dan berdampak pada penurunan harga saham yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengembalian saham tersebut.

Pernyataan tersebut didukung dalam penelitiannya Komariah *et al* (2019) menyatakan bahwa, Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Namun terdapat penelitian yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Wulandari *et al* (2021) menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian saham.

2.2.2. Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Niawaradila *et al* (2021) volume perdagangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Hal ini dikarenakan volume perdagangan yang tinggi akan memberikan hasil tingkat pengembalian yang tinggi pula. Saham yang memiliki volume perdagangan yang tinggi memperlihatkan bahwa saham tersebut dapat memberikan harapan bagi para investor.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariah *et al* (2019) yang menyatakan bahwa Volume Perdagangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Itu karena investor lebih cenderung menggunakan analisis fundamental yang bersifat jangka panjang. Volume

perdagangan saham juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah stock split.

2.2.3. Pengaruh Laba Per Lembar Saham Terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Ali Sadikin *et al* (2019) “laba per saham merupakan rasio penilaian pasar yang akan menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi para investor”. Dengan demikian rasio laba per saham apabila nilai laba per saham tinggi maka akan menarik minat investor dalam melakukan Investasinya hal ini menunjukkan perusahaan mampu memberikan keuntungan yang tinggi bagi setiap investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Malbani dan Ngumar (2019) mengatakan Laba Per Lembar Saham secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor menganggap rasio laba per saham sebagai standar untuk mengambil keputusan saat membeli saham. Nilai laba per saham yang dimiliki oleh perusahaan berpotensi untuk menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham meningkat dan laba per saham juga meningkat. EPS

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani dan Mustanda (2018) yang menyatakan Earning Per Share tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham. Hal ini dikarenakan tingkat Earning Per Share yang ditunjukkan relatif kecil sehingga tidak meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

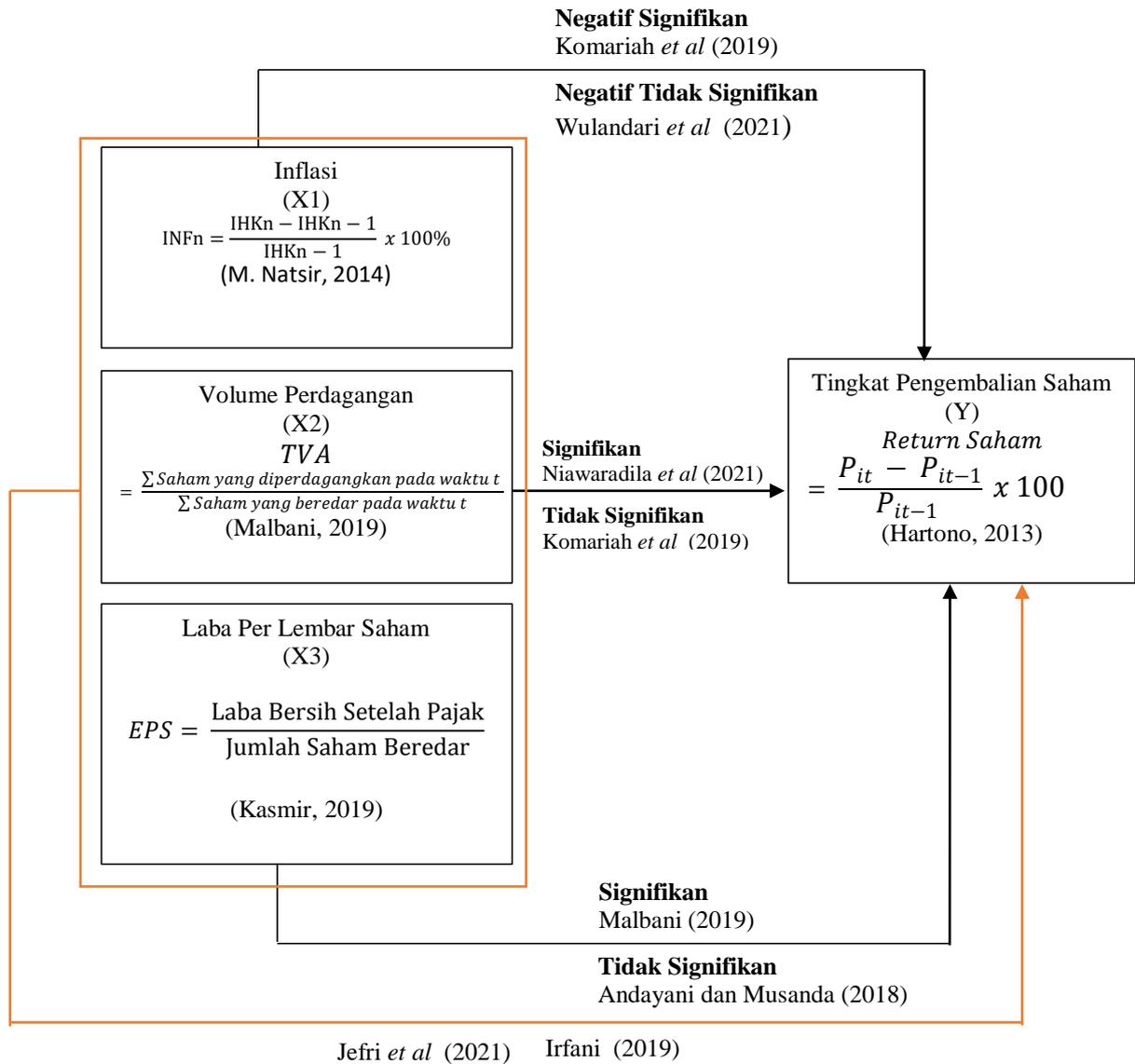
2.2.4. Pengaruh Inflasi, dan Laba Per Lembar Saham Terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Jefri *et al* (2021) bahwa Inflasi dan Laba Per Lembar Saham berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian Saham. Variabel Inflasi akan memberikan pengaruh pada daya beli konsumen sehingga mengakibatkan tingkat pengembalian saham ikut menurun. Namun ketika variabel laba per lembar saham tersebut tinggi maka akan menarik investor dan meningkatkan harga saham serta tingkat pengembalian saham pun ikut tinggi.

2.2.5. Pengaruh Volume Perdagangan dan Laba Per Lembar saham Terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Irfani (2019) bahwa volume perdagangan dan laba per lembar saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Variabel volume perdagangan yang tinggi akan memberikan tingkat pengembalian saham tinggi juga karena meningkatnya harga suatu saham. Variabel laba per lembar saham yang tinggi akan menarik investor sehingga akan meningkatkan harga saham dan tingkat pengembalian saham pun ikut tinggi

Dibawah ini adalah gambaran paradigma penelitian :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah di penelitian, yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada perusahaan subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

H2 : Volume Perdagangan secara parsial berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada perusahaan subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

H3 : Laba Per Lembar Saham secara parsial berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada perusahaan subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

H4 : Inflasi, Volume Perdagangan dan Laba Per Lembar Saham secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada perusahaan subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.